

ULASAN KONSEP: PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIJINUS

Concept Review: Indigenous Psychology Approach

Lukman Nul Hakim

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR*

Naskah diterima: 1 Agustus 2014
Naskah dikoreksi: 5 November 2014
Naskah diterbitkan: 22 Desember 2014

Abstract: *Psychological scientists from non western countries questioning the validity and relevance of psychological theories built by European-American psychologist used to study the condition of non-western societies. Psychology Theories from the west were built from western culture with respondents from medium socio economic groups and mostly students, and it is considered incompatible with the conditions of non-western societies. Therefore, there is a growing need for the contextually and culturally compatible psychology theory and it manifests in the indigenous psychology movement, led by psychology scientists from non-western countries. This article explained what is meant within indigenous psychology, its difference with cross-cultural psychology, and things need to be strengthened by indigenous psychology movement, so that it can stand in line with established paradigms of psychology.*

Keywords: *Indigenous Psychology, Cross Cultural Psychology, Theory Study.*

Abstrak: Para ilmuwan psikologi nonnegara barat mempertanyakan validitas dan relevansi penggunaan teori-teori psikologi yang dibangun oleh ilmuwan psikologi barat (Eropa-Amerika) ketika digunakan untuk mempelajari masyarakat nonbarat. Teori-teori psikologi dari Eropa-Amerika yang dibangun oleh budaya barat dengan responden dari kelompok sosial ekonomi menengah dan kebanyakan mahasiswa, dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat nonbarat. Karenanya, berkembang kebutuhan adanya teori psikologi yang dibangun sesuai dengan konteks dan budaya masyarakatnya, sehingga muncullah gerakan psikologi indijinus (*indigenous psychology*). Gerakan ini dimotori ilmuwan-ilmuwan psikologi dari negara-negara nonbarat. Dalam artikel ini, dijelaskan apa yang dimaksud psikologi indijinus, perbedaannya dengan psikologi lintas budaya, dan hal-hal yang harus diperkuat dari gerakan psikologi indijinus agar dapat berdiri sejajar dengan paradigma-paradigma dalam psikologi yang sudah mapan.

Kata Kunci: Psikologi Indijinus, Psikologi Lintas Budaya, kajian teori.

Pendahuluan

A: *"Saya percaya X karena dia orangnya berintegritas dan suka menolong."*

B: *"Saya percaya X karena saya tahu persis bapak ibunya, bapaknya sahabat saya dari kecil."*

Dari kedua pernyataan di atas, pernyataan mana yang menurut anda disampaikan oleh orang Indonesia dan pernyataan mana yang disampaikan oleh orang barat? Menurut Prof. Faturochman, MA, Guru Besar Psikologi Universitas Gadjah Mada, pernyataan A milik orang barat, dan B milik orang Indonesia. Kedua pernyataan tersebut menggambarkan perbedaan orang dari dua budaya memaknai kata "percaya". Budaya barat dengan karakteristik individualistisnya menggunakan kata percaya pada seseorang dengan melekatkan kompetensi orang tersebut. Akan tetapi, orang Indonesia dengan budaya kolektifnya memandang

penting peran dari figur-figur di sekitar orang tersebut.

Paragraf di atas merupakan gambaran bahwa budaya dapat memengaruhi seseorang dalam mendefinisikan kata "percaya". Ketika konsep "percaya" versi barat digunakan sebagai alat untuk meneliti konsep "percaya" pada orang Indonesia, maka akan terjadi ketidakakuratan hasil. Akibatnya, tujuan ilmu pengetahuan, yaitu *to describe, to predict, and to control*, tidak tercapai. Ilmu akan gagal dalam memahami sebuah permasalahan, sehingga gagal memprediksi, dan akhirnya gagal mengontrol permasalahan tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam ilmu psikologi muncul gerakan untuk berupaya memahami manusia tanpa melepaskan konteks munculnya perilaku tersebut, yang disebut sebagai *Indigenous Psychology Approach*.

Pada tulisan ini, akan dibahas lebih mendalam mengenai dasar pemikiran kemunculan pendekatan *indigenous psychology* dan prospek kontribusinya bagi perkembangan ilmu psikologi secara umum. Penulis juga akan menuliskan manfaatnya bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia, serta hal-hal yang penulis yakini akan memperkuat posisi psikologi indijinus. Harapannya, tulisan ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan ilmu psikologi, dan lebih dari itu turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya di Indonesia.

History is Written by The Victors

“Sejarah dibuat oleh sang pemenang”, demikian dikatakan oleh Winston Churchill. Kalimat tersebut relevan dalam berbagai konteks termasuk dalam konteks keilmuan, dan ilmu psikologi bukanlah pengecualian. Teori-teori ilmu pengetahuan sosial yang ada saat ini seperti sosiologi, hukum, ekonomi, dan termasuk psikologi merupakan produk budaya negara-negara barat yang merupakan negara-negara “pemenang”. Pemenang dalam arti sempit adalah negara-negara kolonial atas negara jajahannya. Secara lebih luas pemenang adalah negara-negara yang unggul secara ekonomi, politik, tata pemerintahan, dan kesejahteraan masyarakatnya.

Ilustrasi negara-negara pemenang terlihat dari pembagian lima negara-negara pemegang hak veto permanen di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang empat di antaranya yaitu Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Rusia (meskipun Rusia berada di dua kawasan yaitu barat dan asia) dan hanya menyisakan satu negara dari Asia yaitu Tiongkok.

Dalam bukunya *The Critique of Psychology*, Thomas Teo, yang menyajikan berbagai kritik terhadap psikologi berdasarkan pembabakan waktu, memasukkan psikologi indijinus dalam kategori kritik pada masa pasca kolonialisme (*post colonialism*). Menurut Teo (2005) istilah pasca kolonial memiliki arti deskriptif karena mengacu pada periode waktu dimana masa kolonialisme terbuka telah berakhir setelah perang dunia kedua. Istilah tersebut juga memiliki arti normatif yang menyatakan bahwa ide-ide dan praktik-praktik kolonial seharusnya tidak memainkan peran dalam dunia akademi, sains dan psikologi. Semestinya tidak ada penjajahan pola pikir dengan memaksakan ide-ide dari negara kolonialis terhadap koloninya. Menurut Teo (2005), teori-teori yang muncul pasca masa kolonial berasal dari garis luar (*periphery*), muncul dari pengalaman orang-orang yang terpinggirkan. Psikologi indijinus lahir dari orang-orang yang berasal dari *periphery*, yaitu kolonis.

Seiring dengan berjalannya waktu, kekuatan ekonomi, politik, tata pemerintahan dan kesejahteraan tersebar lebih merata. Muncul kekuatan-kekuatan baru dari negara-negara dunia ketiga yang oleh beberapa pengamat diprediksi akan mengalahkan dominasi barat dalam beberapa tahun mendatang. Dari Asia, setidaknya tiga negara yang paling menonjol yaitu Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. Peningkatan kekuatan ekonomi, politik dan kesejahteraan masyarakat itu juga berdampak kepada ilmuwan-ilmuwan psikologi di negara-negara tersebut sehingga memberikan rasa percaya diri dan keberanian untuk lebih kritis terhadap teori-teori psikologi yang telah berkembang saat ini.

Kenyataannya adalah teori-teori psikologi yang ada saat ini dibuat oleh teoretikus-teoretikus yang berasal dari budaya Eropa dan Amerika. Teori-teori psikologi itulah, yang saat ini menjadi perspektif arus utama (*mainstream*)¹ dalam ilmu psikologi. Ironisnya, psikologi arus utama banyak membuat inferensi dan membangun teori-teorinya menggunakan sampel penelitian (responden/subjek penelitian) dari: *pertama*, orang-orang yang berasal budaya Eropa-Amerika (Singh, 2002); *kedua*, berasal dari kelas sosial ekonomi menengah (Singh, 2002); *ketiga*, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa-mahasiswa (Burton, Hughes & Victoria, 2011). Pertanyaannya kemudian adalah seberapa jauh mahasiswa dari budaya Eropa-Amerika yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah kompatibel dengan (misalkan) orang-orang yang tinggal di lereng Gunung Kidul di Yogyakarta? Sejauhmana sebuah teori yang dibangun dari hasil penelitian terhadap mahasiswa dari budaya Eropa-Amerika yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah dapat digunakan untuk memahami masyarakat Suku Badui Dalam? Pemikiran-pemikiran seperti itu meragukan ketepatan teori-teori barat untuk digunakan sebagai *tools* dalam memahami beragam budaya di dunia yang begitu luas dan kompleks, sehingga validitas generalisasi psikologi arus utama terhadap berbagai budaya di dunia dipertanyakan (Singh, 2002). Psikologi arus

¹ Thomas Teo (2005) menyebut aliran psikologi yang ada saat ini sebagai psikologi tradisional (*traditional psychology*), atau kadang disebut psikologi umum (*general psychology*), sementara Singh (2002) menyebutnya arus utama (*mainstream*). Menurut penulis penggunaan istilah arus utama lebih tepat, karena dikotominya adalah antara aliran psikologi yang meyakini bahwa semua konsep-konsep psikologi berlaku universal dan saat ini menjadi aliran utama (*mainstream*), dan aliran psikologi yang meyakini bahwa psikologi merupakan hasil bentukan sosial historis pada suatu budaya tertentu dan saat ini secara jumlah belum memiliki banyak pengikut.

utama dianggap gagal menjelaskan fenomena-fenomena psikologi yang khas pada budaya tertentu.

Pada konteks Indonesia, ketidakpuasan terhadap psikologi arus utama sangat relevan, karena fitur sumber penelitian barat sangat berbeda dengan karakteristik masyarakat Indonesia secara umum. Teori barat dimana fitur sumber penelitiannya adalah mahasiswa, kelas ekonomi menengah dan budaya barat yang individualistis, sangat berbeda dari masyarakat Asia, seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya masih berpendidikan rendah, kelas ekonomi bawah dan berasal dari budaya timur yang kolektif.

Karena ketidakpuasan atas psikologi arus utama, sejak awal abad ke-21 mulai muncul keinginan kuat agar ilmu psikologi lebih memerhatikan faktor keunikan masing-masing budaya dalam membangun teorinya (Singh, 2002). Sebagai bentuk ketidakpuasan tersebut, muncullah gerakan Psikologi Indijinus (*Indegenous Psychology*). Gerakan ini penting, karena aspek epistemologis dari ilmu psikologi adalah untuk lebih memahami manusia. Memahami semua manusia di semua negara, dengan segala keunikannya masing-masing. Ilmu psikologi juga harus dapat melihat manusia dari segala perspektif. Oleh karenanya, perlu dilakukan kajian atas perilaku manusia yang didasarkan pada budaya-budaya yang berbeda dan tidak hanya berdasarkan beberapa negara industri tertentu (Singh, 2002).

Psikologi Arus Utama vs Psikologi Indijinus

Secara ontologis terdapat dua pendapat mengenai *subject matter* psikologi, yaitu mereka yang memandang psikologi sebagai ilmu alam (*natural science*) dan yang memandangnya sebagai ilmu manusia (*human science*). Ide yang mengatakan bahwa seseorang dapat mengeksplor konsep-konsep Psikologi Eropa-Amerika ke budaya lain didasarkan pada ontologis naturalis (Teo, 2005). Bagi mereka yang memandang psikologi dengan ontologis naturalis maka tidak ada sekat-sekat budaya atas perilaku manusia. Sebab psikologi dipandang sama dengan ilmu-ilmu alam lainnya, yang mempunyai hukum kausalitas universal. Sebagai contoh, prinsip gravitasi berlaku sama diseluruh penjuru dunia.

Tetapi, bagi yang memandang psikologi dengan ontologis humanis, maka hukum-hukum psikologi dilihat sebagai relatif, dan tidak berlaku pada semua budaya. *None fits to all*. Mereka memandang terdapat perbedaan yang signifikan antara ilmu alam dan ilmu manusia, dan *subject matter* ilmu manusia adalah realitas sosio-historis (Teo, 2005).

Perbedaan ontologis tersebut membuat adanya metodologi yang berbeda antara *human science* dan *natural science* (Dilthey dalam Teo, 2005).

Perbedaan antara psikologi arus utama dan psikologi indijinus, yaitu: psikologi arus utama berusaha mengungkap prinsip-prinsip yang dekontekstual, mekanistik, universal, dan berasumsi bahwa teori-teori psikologi yang ada saat ini bersifat universal (Koch & Leary dalam Uichol, dkk, 2006). Sementara itu, psikologi indijinus mempertanyakan universalitas teori-teori psikologi yang ada saat ini, dan berusaha mengungkap universalitas psikologi dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi (Kim & Berry dalam Uichol, dkk, 2006).

Menurut Uichol (2006) psikologi indijinus mendorong kajian atas pengetahuan, *skill*, dan nilai yang dimiliki oleh orang-orang mengenai dirinya, dan bagaimana semua itu berfungsi dalam konteks keluarga, sosial, budaya dan ekologi. Penekanan psikologi indijinus adalah pada upaya mendapatkan pemahaman deskriptif atas fungsi manusia dalam konteks budaya. Sementara Gabrenya dkk (2006) menuliskan bahwa psikologi arus utama tidak relevan bagi negara-negara nonbarat setidaknya pada tiga hal yaitu topik, metodologi dan ideologi.

Relevansi Topik. Topik-topik penelitian arus utama yang tidak sesuai dengan budaya dan kondisi material lokal. Peneliti-peneliti dapat mengalami disonansi kognitif, ketika disatu sisi ingin mempublikasikan tulisannya di jurnal-jurnal internasional yang saat ini dikuasai barat, sehingga ia harus mencari topik-topik yang sesuai dengan ekspektansi jurnal barat. Tetapi disisi lain topik tersebut mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian di negaranya.

Relevansi Metodologi. Relevansi metode terkait kegunaan praktis dari sebuah metode yang digunakan di barat. Beberapa metode barat sulit untuk diterapkan di negara lain karena kurangnya sarana dan prasarana. Misalkan tidak adanya ruang laboratorium yang canggih, peralatan-peralatan yang kurang lengkap, ketidakmampuan untuk membayar partisipan penelitian, sulitnya mendapatkan waktu untuk fokus meneliti karena harus berbagi waktu dengan kegiatan lain untuk mendapatkan penghasilan, bahkan sulitnya mendapatkan partner penelitian.

Relevansi ideologi, yang menjadi panduan di Psikologi Barat adalah positivism (dalam bentuk naif). Namun demikian, psikologi indijinus mendefinisikan positivism sebagai pendekatan epistemologis yang menekankan universalitas, empiris kuantitatif, hipotesis *testing* yang deduktif, sains yang bebas nilai dan deterministik.

Psikologi Indijinus vs Psikologi Lintas Budaya

Psikologi indijinus seringkali dianggap sama dengan psikologi lintas budaya, semata-mata karena kesamaan pada *setting* budaya. Akan tetapi, sesungguhnya keduanya berbeda. Jika pada psikologi indijinus penekanan pada orisinalitas konsep-konsep psikologi yang ada pada suatu budaya tertentu. Psikologi lintas budaya menggunakan konsep psikologi dan kacamata arus utama, untuk melihat dan memahami psikologi pada suatu budaya tertentu.

Thomas Teo (2005) mengatakan bahwa perbedaan psikologi pasca kolonial (Psikologi Indijinus) dengan psikologi lintas budaya (*cross cultural psychology*) adalah, pada yang terakhir dimulai dengan menerapkan kategorisasi dan metodologi barat terhadap budaya yang lain, dan bukan untuk mempertanyakan fondasi psikologi barat. Meskipun psikologi lintas budaya memperlihatkan pentingnya peran budaya dalam kehidupan mental, akan tetapi tetap berdasarkan pada ontologi dan epistemologi psikologi arus utama (Teo, 2005).

Lebih lanjut, psikologi indijinus, menurut Kim & Berry (dalam Uichol, 2006), adalah sebuah kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native*, maksudnya tidak dibawa dari wilayah lain, dan di desain untuk orang-orang daerah tersebut. Uichol (2006), menyatakan bahwa tujuan dasar psikologi indijinus adalah mengembangkan sistem pengetahuan ilmiah yang secara efektif merefleksikan, mendeskripsikan, atau memahami aktivitas psikologis dan perilaku di dalam konteks *native* mereka dalam hal kerangka budaya yang relevan, serta kategori dan teori yang didapat dari budaya. Psikologi indijinus secara eksplisit mengkaji isi dan konteks dari penelitian yang tujuannya untuk menciptakan *universal science* yang lebih teliti dan sistematis, yang dapat di verifikasi baik itu secara teoritis maupun empiris.

Menurut Uichol (2006), terdapat 10 karakteristik psikologi indijinus, yaitu:

1. Psikologi indijinus menekankan pada kajian terhadap fenomena psikologi dalam konteks keluarga, sosial, politik, filosofi, sejarah, agama, budaya, dan ekologi.
2. Psikologi indijinus bukan merupakan kajian terhadap orang-orang suku asli (*native*), kelompok etnik, ataupun orang-orang yang tinggal di negara-negara dunia ketiga.
3. Psikologi Indijinus bukan berarti menggunakan metode tertentu.
4. Diasumsikan bahwa hanya *native* atau orang yang berasal dari budaya tersebut yang dapat memahami fenomena indijinus dan budaya

yang ada, dan bahwa orang luar hanya memiliki pemahaman yang terbatas.

5. Psikologi Indijinus berbeda dengan *Naive Psychology* milik Heider.
6. Konsep-konsep indijinus telah dianalisa sebagai contoh psikologi indijinus, meskipun konsep-konsep tersebut menarik tetapi konsep tersebut memiliki nilai komunikatif yang terbatas bagi orang yang tidak mengerti bahasanya. Selain itu sulit untuk memastikan apakah konseptualisasinya akurat. Konsep-konsep tersebut tidak didukung oleh bukti-bukti empiris.
7. Banyak ilmuwan psikologi mencari penjelasan fenomena indijinus.
8. Psikologi indijinus merupakan bagian dari tradisi sains budaya.
9. Psikologi indijinus mendorong keterkaitan antara manusia dengan *social sciences*.
10. Terdapat dua *starting point* dalam penelitian psikologi indijinus, yaitu *indigenization from without and from within*.

Metodologi Penelitian Psikologi Indijinus

Secara metodologi penelitian, psikologi indijinus tidak memiliki konsep sendiri, melainkan sama dengan psikologi *mainstream*. Posisi tersebut sama dengan perspektif psikologi feminis, psikologi budaya, yang tidak mempertanyakan dasar metodologi (Teo, 2005). Akan tetapi Gabranye (2006) memberikan pandangan yang berbeda, menurutnya metodologi merupakan isu penting bagi psikologi indijinus. Barat memiliki perbedaan dari nonbarat dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana untuk kepentingan penelitian. Kemajuan di bidang ekonomi membuat penelitian di Barat diperlengkapi dengan peralatan yang canggih dan mahal. Sementara itu, di negara-negara nonbarat peralatan yang canggih belum tersedia, sehingga ilmuwan psikologi harus menggunakan metode yang ada pada mereka.

Dengan dasar pemikiran tersebut, metode penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai untuk psikologi indijinus, karena lebih bersifat universal dan dapat digunakan untuk mempelajari karakteristik budaya (Gabranye, 2006). Selain relatif lebih murah, metode kualitatif dianggap dapat memfasilitasi strategi penelitian *emic* (sudut pandang budaya) yang memberikan penekanan pada interpretasi dari sudut pandang responden.

Perkembangan Psikologi Indijinus di Indonesia

Awal masuknya pendekatan psikologi indijinus di Indonesia tidak diketahui secara pasti, akan tetapi terbentuknya *Center for Indigenous and*

Cultural Psychology (CICP) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dapat dijadikan tonggak awal kehadiran psikologi indijinus di Indonesia secara resmi yaitu pada bulan Januari 2010.

Pada tahun pertamanya, CICP telah berhasil menyelenggarakan *The First International conference of Indigenous and Cultural Psychology (ICICP)* di Yogyakarta, dan mendatangkan 306 ilmuwan psikologi dari berbagai negara yang tertarik dengan psikologi indijinus. Kehadiran CICP mendukung perkembangan ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi indijinus pada khususnya. Hakim (2013), menuliskan terdapat setidaknya empat dampak positif dari CICP, yaitu:

Pertama, gerakan indigenisasi yang terprogram. Jika sebelumnya penelitian lebih bersifat individu maka keberadaan lembaga memungkinkan peneliti dapat menyusun program riset jangka panjang dan melibatkan lebih banyak peneliti.

Kedua, memperkuat perspektif internasional. Jika sebelumnya orientasi penelitian untuk kepentingan lokal dan nasional saja, maka kini muncul keinginan mengkomunikasikan hasil penelitian kepada audiens internasional. Hal ini tercermin dari keikutsertaan peserta dan pemakalah dari Indonesia yang meningkat. Jika pada *Bienneal Conference of Asian Association of Social Psychology (BCAASP)* ke-8 di India kurang dari 50 orang dari Indonesia yang hadir dengan 7 di antaranya sebagai pemakalah, maka pada forum yang sama dua tahun kemudian BCAASP ke-9 di Tiongkok, Indonesia menghadirkan 117 peserta dengan lebih dari separuhnya menjadi pemakalah.

Ketiga, mendorong kerja-kerja riset kolaboratif antar universitas. CICP menginspirasi kalangan akademisi psikologi Indonesia untuk bekerjasama mengembangkan program riset Psikologi Indijinus di institusinya masing-masing. Telah terbentuk lima unit penelitian *indigenous psychology* yang saling bekerjasama satu sama lain, yaitu CICP di Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta; *Center for Indigenous and Health Psychology (CIHP)* di Prodi Psikologi Universitas Udayana, Denpasar; *Center for Indigenous and Islamic Psychology (CIIP)* di Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta; *Center for Community and Indigenous Psychology (CCIP)* Prodi Psikologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta; Pusat Pemberdayaan dan Pengembangan Keluarga (PPPK) Universitas Diponegoro, Semarang; dan Unit Penelitian *Indigenous Psychology*, UIN Syarif Kasim, Riau.

Keempat, mendorong keterlibatan dan pengembangan para peneliti muda. Hal ini tercermin dari pengurus lembaga-lembaga tersebut di atas yang berusia muda, dibawah 40 tahun.

Sebagai lembaga yang fokus pada psikologi indijinus, saat ini CICP memfokuskan diri pada lima konsentrasi penelitian yaitu prestasi, kebahagiaan, kepercayaan, diri, dan hubungan interpersonal. Beberapa hasil penelitian yang didukung CICP telah diterbitkan di jurnal internasional, yaitu penelitian dengan fokus pada *sadness* (Putri, Prawitasari, Hakim, Yuniarti, & Kim, 2012), *trust* (Kurnianingsih, Yuniarti, & Kim, 2012; Hakim, Thontowi, Yuniarti, & Kim, 2012; Tyas, Yuniarti, & Kim, 2013), *happiness* (Primasari & Yuniarti, 2012) dan *anger* (Thontowi, Wulandari, Hakim, Moordiningsih, Yuniarti, dan Kim, 2014).

Sejauh ini, perkembangan psikologi indijinus di Indonesia sangat menjanjikan. Dengan kerjasama dan dukungan yang baik antara peneliti dan kampus, maka diharapkan Indonesia dapat menjadi pusat kajian psikologi indijinus dan budaya di dunia.

Diskusi

Psikologi indijinus telah menjadi gerakan (*movement*) yang semakin kuat. Bahkan cukup kuat untuk dikemudian hari menjelma menjadi paradigma ke-enam dalam ilmu psikologi setelah paradigma biologis, behavioris, kognitif, psikodinamika dan humanistik. Psikologi indijinus memiliki dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis yang kuat sehingga menarik banyak ilmuwan psikologi untuk mendalaminya.

Berdasarkan kajian atas beberapa jurnal tentang psikologi indijinus, menurut penulis secara internal ada beberapa hal yang masih harus dilakukan dalam rangka memperkuat posisi psikologi indijinus.

Pertama, yang mendesak dilakukan adalah menyepakati di antara ilmuwan psikologi yang berminat dengan psikologi indijinus tentang sifat ontologis psikologi indijinus. Apa yang dimaksud dengan psikologi indijinus? Psikologi indijinus sebaiknya tidak diartikan secara sempit. Tidak sekedar mengganti terminologi-terminologi psikologi barat menjadi bahasa lokal. Psikologi indijinus bukanlah masalah bahasa, melainkan esensi dari suatu konsep yang dipandang dari sudut pandang lokal. Sebagai contoh, yaitu konsep kepercayaan (*trust*) seperti dikutip pada awal tulisan ini. Psikologi indijinus berusaha memahami konsep-konsep dari sudut pandang budaya lokal. Contoh lain adalah penelitian Enriquez (dalam Pe-Pua, 2006) dari Filipina yang mendapati bahwa konsep identitas bagi masyarakat Filipina bersifat identitas bersama (*shared identity*).

Kedua, yang juga penting untuk disepakati adalah metode penelitian untuk psikologi indijinus. McClelland (2011) menggunakan metode penelitian yang berbasis lokal, yaitu metode penelitian

Kaupapa Maori. Metode ini nampaknya sudah cukup mapan dilingkungan orang-orang Maori (suku asli yang berada di New Zealand). McClelland menuliskan bahwa *Kaupapa Maori* merupakan sebuah alat untuk mempromosikan secara aktif dan valid dalam hubungan dengan budaya lain di New Zealand. McClelland juga menulis bahwa dalam metode ini terkandung prinsip-prinsip, budaya dan filosofi menjadi orang Maori. Akan tetapi McClelland tidak menjelaskan bagaimana penerapan metode penelitian *Kaupapa Maori* ini di lapangan. Dalam artikel tersebut, McClelland (2011) juga mempertanyakan siapa orang yang paling tepat untuk melakukan penelitian terhadap orang-orang indijinus, serta siapa orang yang paling tepat untuk mengkritik penelitian akademik dari penelitian psikologi indijinus.

Menurut penulis, seharusnya tidak perlu ada metode penelitian yang khusus untuk psikologi indijinus. Untuk metode penelitian cukup menggunakan berbagai metode penelitian yang telah ada yang digunakan oleh psikologi arus utama. Prinsip dari metode penelitian adalah bagaimana cara peneliti mengumpulkan data untuk ditarik inferensi. Sedangkan berbagai metode yang ada saat ini telah mengakomodir berbagai cara dan kebutuhan.

Menurut penulis, McClelland telah kurang tepat memahami tentang prinsip dasar psikologi indijinus ketika ia menuliskan bahwa metode penelitian *Kaupapa Maori* telah dikembangkan dari perspektif indijinus untuk memungkinkan dilaksanakannya penelitian oleh Maori, bersama Maori dan untuk Maori. Padahal, penekanan psikologi indijinus seharusnya terletak pada upaya mendapatkan pemahaman deskriptif atas fungsi manusia dalam konteks budaya. Pemahaman bahwa yang dapat meneliti suatu kelompok indijinus hanyalah orang-orang dari kelompok indijinus tersebut menjadi sangat naif. Memang ada asumsi bahwa orang yang mengetahui suatu budaya adalah orang dari budaya itu sendiri. Akan tetapi itu adalah logika yang tidak tepat, karena ada banyak cara untuk orang memahami budaya suatu masyarakat, terlebih pada era teknologi seperti ini. Logika McClelland menyisakan satu pertanyaan, apa yang dimaksud indijinus itu sendiri? Atau apa yang dimaksud orang-orang Maori? Apakah orang-orang yang secara genetis lahir dari pasangan orang tua yang dari kelompok Maori? Bagaimana dengan orang yang berasal dari suku lain, dan diadopsi sehingga dia sejak kecil hidup dalam lingkungan Maori. Bagaimana dengan anak yang Maori secara genetis, akan tetapi tumbuh dan besar di budaya lain?

Untuk itu, menurut penulis, orang yang dapat meneliti orang-orang indijinus adalah siapa saja yang mempunyai ketertarikan akan topik tersebut. Sebagai pertanggungjawaban akademik, maka orang tersebut harus benar-benar memahami budaya lokal. Sementara itu, orang yang berhak mengkritik artikel psikologi indijinus adalah siapa saja yang secara akademik telah berhak untuk melakukan hal tersebut.

Psikologi indijinus mempunyai masa depan yang cerah. Untuk mencapai hal itu, maka psikologi indijinus membutuhkan lebih banyak pengikut, dan mempunyai jurnal-jurnal dengan *impact factor* yang baik. Dalam pengamatan penulis, selama ini telah ada jurnal yang menjadi wadah untuk kajian-kajian indijinus. Akan tetapi, jurnal tersebut bukan jurnal khusus psikologi, melainkan kajian indijinus dari berbagai perspektif, seperti politik, ekonomi, dan termasuk di dalamnya ilmu psikologi. Selain itu, satu hal yang juga penting, yaitu para ilmuwan psikologi indijinus harus membentuk organisasi khusus psikologi indijinus.

Hal lain yang juga perlu didiskusikan secara intens adalah, dimanakah posisi psikologi indijinus di antara dua kutub apakah lebih ke arah empiris yang ketat ataukah pemahaman (*verstehen*). Jika empiris ketat maka penelitian-penelitian psikologi harus didukung data-data empiris secara ketat. Sedangkan jika pemahaman maka memberi peluang untuk melakukan kajian atas fenomena-fenomena yang bersifat *unobservable*. Diskusi mengenai isu ini tidak lepas dari perdebatan tentang *subject matter* ilmu psikologi. Menurut Graham (dalam Gross, 2009) dikotomi pandangan tentang *subject matter* psikologi tercermin dari psikologi barat dan timur. Psikologi barat lebih menekankan pada aspek material, pengalaman objektif, bersifat mekanistik, impersonal dan *observing from without*. Psikologi timur lebih menekankan pada aspek spiritual, pengalaman subjektif, *observing from within*.

Berbagai literatur modern umumnya menjadikan perilaku dan pengalaman subjektif sebagai *subject matter* dalam psikologi. Ilmu psikologi seharusnya tidak hanya mempelajari *overt behavior*, tetapi juga *covert behavior* seperti pikiran, perasaan, kebahagiaan. Menurut G.E. Moore (2012) *subject matter* psikologi berisi semua isi semesta alam, dan bersifat mental ataupun fisikal. Seperti definisi psikologi yang ditawarkan Glassman dan Haddad (2009), bahwa psikologi adalah kajian ilmiah tentang perilaku dan pengalaman. Sedangkan tawaran definisi yang berbeda diberikan oleh Gross (2009) yang mendefinisikan psikologi sebagai *the sum total of what people do, a (rather special) human activity*. Menurut penulis pribadi, psikologi

indijinus seharusnya mencakup keduanya, baik itu perilaku yang *overt* maupun yang *covert*, baik itu pengalaman yang objektif maupun subjektif, baik itu tentang *body* ataupun *mind*. Karena sesungguhnya *subject matter* psikologi adalah manusia. Manusia dengan segala sisi yang melekat padanya. Kita harus memahami manusia secara *holistic*, tidak bisa parsial. Pengalaman-pengalaman subjektif merupakan hal yang membedakan manusia dari hewan. Jika kita memandang manusia hanya sebagai sekumpulan perilaku, maka perbedaan yang mendasar antara manusia dan hewan tidak ada lagi. Seperti dikatakan oleh Fromm (dalam Gross, 2009) bahwa jika psikologi hanya terkait tentang *body*, maka psikologi menjadi ilmu yang kehilangan *subject matter* utamanya, yaitu *the soul*.

Akan tetapi, yang membedakan psikologi indijinus dengan arus utama adalah psikologi indijinus membuka lebar-lebar kesempatan bagi ilmuwan psikologi untuk mengeksplorasi secara lebih luas dan mendalam tentang aspek *covert* dari manusia. Penghargaan atas 'dunia dalam' ini, justru akan menjadikan kelebihan psikologi indijinus atas psikolog arus utama. Sementara itu, psikologi arus utama terkesan setengah hati untuk hal ini. Seperti pendapat Graham (dalam Gross, 2009), bahwa psikologi timur lebih menekankan pada aspek spiritual, pengalaman subjektif, *observing from within*.

Pada akhirnya psikologi indijinus akan dapat berdiri sejajar dengan paradigma-paradigma dalam psikologi lainnya ketika di dalam *American Psychological Association* (APA) ada divisi baru yaitu Divisi Psikologi Indijinus.

Penutup

Sejarah ditulis oleh pemenang, namun demikian dengan bergulirnya waktu siapapun bisa jadi pemenang. Psikologi barat telah meletakkan pondasi berupa teori-teori bagi ilmu psikologi. Sekarang adalah saatnya bagi ilmuwan psikologi dari semua kawasan dan negara baik itu barat maupun nonbarat untuk mengembangkan pondasi tersebut menjadi bangunan yang kuat dan indah. Sesuai dengan prinsip epistemologi ilmu psikologi yaitu untuk dapat memahami manusia secara lebih baik. Ketika semua pihak berkontribusi, maka akan berguna bagi akumulasi pengetahuan.

Ilmuwan psikologi saat ini tidak harus dipandu oleh teori-teori psikologi arus utama, justru mereka dapat mengembangkan teori mereka sendiri untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada berbagai cabang dalam psikologi. Saat ini psikologi sedang bergerak menuju era yang benar-benar internasional dan interkultural (Singh, 2002).

Psikologi indijinus harus didukung semua pihak. Pihak kampus dapat memulai dengan membuka mata kuliah baru yaitu psikologi indijinus. Para penyandang dana penelitian juga sebaiknya mendukung penelitian-penelitian psikologi indijinus. Psikologi indijinus juga memberikan kesempatan bagi ilmuwan-ilmuwan psikologi Indonesia untuk bisa berbicara banyak di panggung internasional mengingat sangat beragamnya budaya Indonesia. Pengetahuan ilmuwan psikologi Indonesia atas psikologi masyarakatnya akan meningkatkan pemahaman kita terhadap karakteristik bangsa kita sendiri. Dengan begitu, ilmu psikologi akan bermanfaat untuk penyelesaian-penyelesaian masalah yang ada di masyarakat. Secara akademik hasil-hasil penelitian yang indijinus akan memperkaya kontribusi kepada psikologi sebagai ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Burton, E.M.H., Hughes, D.A., Victoria, D.G. 2011. The Behavioral Psychology of Elite Decision Making: Implications for Political Science. *Elsevier*, 1-15.
- G.E.Moore. Proceedings of The Aristotelian Society. www.jstor.org/stable/10.2307/i4084. Diakses pada 20 Desember 2012.
- McClelland, Ann. 2011. Culturally Safe Nursing Research: Exploring the Use of an Indigenous Research Methodology From an Indigenous Researcher's Perspective. *Journal of Transcultural Nursing*, 2, 362.

Buku

- Glassman, W.E., & Hadad, M. 2009. *Approaches to Psychology. 5th edition*. London: McGraw-Hills.
- Gross, Richard. 2009. *Themes, Issues & Debates in Psychology. 3rd edition*. London: Hodder Education.
- Pe-Pua, Rogelia. 2006. *From Deolonizing Psychology to the development of a Cross Indigenous Perspective in Methodology: The Phillipine Experience*, dalam Uichol, K., Yang, K.S., & Hwang, K.K, Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context. New York: Springer.
- Singh, Arun Kumar. 2002. *The Comprehensive History of Psychology*. Delhi: Motilal Banarsidass Publisher Ltd.
- Teo, Thomas. 2005. *The Critique of Psychology: From Kant to Postcolonial Theory*. Canada: Springer.

Uichol, K., Yang, K.S., & Hwang, K.K. 2006. *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.

Makalah

Hakim, M.A. 2013. *Dari Lokal ke Global: Berfikir kontekstual, indigenous psychology, dan masa depan psikologi Indonesia di arena internasional*. Makalah dipresentasikan pada kuliah umum Prodi Psikologi Universitas Paramadina pada 2 Oktober 2013 di Jakarta.

Internet

“Western Indigenous Psychology dan Eastern Indigenous Psychology.” http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/140/Western-Indi-genous-Psychology-dan-Eastern-Indigenous-Psychology.html. Diakses tanggal 20 Juli 2014.

“Message from The Head of CHIP.” <http://chip.unud.ac.id>. Diakses tanggal 20 Juli 2014.

“Kerja Keras Sebagai Tolok Ukur Kesuksesan Bangsa: Tinjauan Psikologi Islam dan Indigenous.” <http://ciip.psikologi.ums.ac.id/tag/ciip-ums/>. Diakses tanggal 20 Juli 2014.